



ANALISIS SWOT KEBERADAAN KELEMBAGAAN KELOMPOKTANI AIMASI DALAM MEMBERIKAN KONTRIBUSI PADA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI DAN EKONOMI USAHA TANI DI DI KAMPUNG WASEKI POP DISTRIK PRAFI KABUPATEN MANOKWARI

Afriansyah^a, Theresia Analina Pesik^b, Y. Yan Makabori^c

^a Jurusan Pertanian, afriansyah@pertanian.go.id, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari,

^b Jurusan Pertanian, analinatheresia14@gmail.com, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

^c Jurusan Pertanian, makabori@pertanian.go.id, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari,

ABSTRAK

The existence of farmer group institutions in rural areas is very important because it contributes to improving the welfare of farmers and farming businesses. The purpose of this research is to know the opportunities, threats, strengths, and weaknesses of Aimasi farmer groups and to develop strategies for developing farmer groups to contribute to improving farmer welfare and the farming economy. This research was carried out in Waseki Pop village, Prafi District, Manokwari Regency, West Papua Province for 1 month, starting from April 20 - May 20, 2021. The method used in this study was an in-depth interview method with interviewing, field observations, and Focus Group Discussion (FGD) activities. The measurement parameters in this study are factors of opportunity, threat, strength, and weakness of farmer group Almasi. Then the data obtained is analyzed by SWOT analysis (Strength, Weaknesses, Opportunities, and Threats) to determine the strategy of Farmer Group Development for the development of farmer groups in contributing to improving welfare. farmers and farming economics. Internal factors that influence the development of farmer groups are divided into 2, namely strengths and weaknesses. External factors that influence are divided into 2, namely opportunities and threats. As for the results of the SWOT analysis, the strategies are (1) S-O Strategy; (2) WO Strategy; (3) ST Strategy; and (4) W-T strategy. There are 7 strength factors, 7 weakness factors, 4 opportunity factors, and 4 threat factors. The results of the SWOT analysis show that the most needed strategy at this time is training and counseling.

Keywords: Farmer's group, SWOT analysis, and development strategy.

Abstrak

Kebudayaan kelembagaan kelompok tani di pedesaan sangat penting karena memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan usaha tani. tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan pada kelompok tani Aimasi serta menyusun strategi untuk pengembangan kelompok tani dalam memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan ekonomi usaha tani. Penelitian ini dilaksanakan di kampung Waseki Pop Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat selama 1 bulan, mulai dari 20 April - 20 Mei 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara mendalam dengan wawancara, observasi lapangan dan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) Adapun parameter pengukuran dalam penelitian ini yaitu faktor peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan kelompok tani Aimasi selanjutnya data yang diperoleh di analisis dengan analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, dan Threats) untuk menentukan strategi Pengembangan Kelompok tani untuk pengembangan kelompok tani dalam memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan ekonomi usaha tani. Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan kelompok tani terbagi menjadi 2 yaitu kekuatan dan kelemahan. faktor eksternal yang mempengaruhi terbagi menjadi 2 yaitu peluang dan ancaman. Adapun dari hasil analisis SWOT strateginya yaitu: (1) Strategi S-O; (2) Strategi WO; (3) Strategi S-T; dan (4) strategi W-T. terdapat 7 faktor kekuatan, 7 faktor kelemahan, 4 faktor peluang dan 4 faktor ancaman. Adapun hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang sangat diperlukan saat ini adalah pelatihan dan penyuluhan.

Kata kunci: Kelompok tani, analisis SWOT dan strategi pengembangan

Received Agustus 30, 2021; Revised September 2, 2021; Accepted September 22, 2021

1. PENDAHULUAN

Dalam pembangunan yang terjadi sekarang, unsur kelembagaan ditempatkan sebagai salah satu faktor penting untuk menjamin keberhasilan dan kesinambungan pembangunan dalam berbagai bidang. Hal ini mengingat sifat kelembagaan merupakan unsur esensial yang tidak dapat meniru atau dipinjam dari negara lain, melainkan harus digali dan dibentuk berdasarkan atas potensi dan sumberdaya lokal dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat dan peraturan perundangan yang berlaku. Selanjutnya kelembagaan itu harus diarahkan dan digerakkan agar dapat mengimbangi dinamika dalam bidang ekonomi, mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang cepat dan mampu memanfaatkan berbagai masukan terutama informasi teknologi yang diperlukan guna menunjang pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan yang berdaya guna dan berhasil guna, (Nasution, 2002).

Keberadaan kelembagaan di pedesaan, sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian karena memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan ekonomi usaha tani dengan memperbaiki tingkat sosial, teknologi, pasar; aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan adopsi inovasi pertanian. Keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani. Suatu kelembagaan mampu bertahan apabila memiliki sumberdaya yang memadai (*resource*), baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam, adanya dukungan organisasi yang solid (*organization*) dan ketaatan pengelola pada aturan main. Dukungan sumberdaya, kelengkapan struktur organisasi dan aturan main belum menjamin kelembagaan dapat berjalan dan berkembang, terdapat faktor internal, eksternal dan kemampuan pengelola dalam memilih strategi yang dijalankan. Keberhasilan suatu kelembagaan sangat ditentukan oleh strategi yang dijalankan dalam kelembagaan tersebut. Keberlanjutan kelembagaan ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Dari hasil interaksi tersebut menggambarkan kegiatan yang telah dilakukan, kemudian menyusun strategi-strategi yang akan dijalankan oleh kelembagaan. Strategi adalah variabel penting dalam menentukan bagaimana sistem berubah, belajar, dan meningkatkan kemungkinan keberlanjutan. Dengan demikian, itu adalah karakteristik dari sistem secara keseluruhan dan tidak dapat diidentifikasi dengan elemen tertentu. Ini berarti kapasitas lembaga ini tidak ditentukan hanya dengan sahamnya dari modal manusia dan fisik, tetapi juga oleh kemampuannya pada menggabungkan aset ini untuk output maksimum. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap kelembagaan memiliki beberapa pilihan strategi yaitu strategi mekanis, adaptif, reaktif dan interaktif. Pilihan strategi tersebut sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan internal dan kondisi lingkungan eksternal yang berinteraksi dengan dimensi aktif dan reflektif. Jadi setiap kelembagaan akan berbeda-beda tipe strategi yang diikutinya tergantung dari kondisi lingkungannya masing-masing.

Kinerja kelembagaan didefinisikan sebagai kemampuan suatu kelembagaan untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Ada dua hal untuk menilai kinerja kelembagaan yaitu produknya sendiri berupa jasa atau material, dan faktor manajemen yang membuat produk tersebut bisa dihasilkan. Satu cara yang lebih sederhana telah dikembangkan untuk memahami kinerja internal dan eksternal suatu kelembagaan, melalui ukuran-ukuran dalam ilmu manajemen. Kampung Waseki Pop adalah kampung yang berada di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pada umumnya adalah masyarakat suku Arfak. Kampung Waseki Pop terdapat beberapa kelompok tani yang keseluruhannya membudidayakan sebagian besar tanaman pangan dan Hortikultura. Hasil yang didapat dari usaha tani untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan sebagian dijual dipasar. walau demikian, Produksi petani cenderung belum mengalami peningkatan pendapatan karena proses budidayanya masih mengandalkan pertanian tradisional dimana hasil yang diperoleh kurang maksimal dan masih belum teridentifikasi secara mendalam terkait permasalahan yang berdampak pada perkembangan kelompok tani yang dihadapi baik interen maupun eksteren. Salah satu poktan yang merasakan hal ini adalah poktan Aimasi. Poktan ini telah terbentuk pada tahun 2000 namun poktan ini belum mengalami perkembangan hingga saat ini. Dapat dilihat pada hasil observasi dan hasil wawancara dimana hasil yang diperoleh belum berorientasi pasar dan hanya untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari dan belum berjangka panjang. Selain itu terkait kelompok tani yang ada dikampung tersebut juga belum berkembang. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait dengan strategi pengembangan kelompok tani kelompok tani dalam memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani dan ekonomi usaha tani di Kampung Waseki Pop Distrik Prafi Kabupaten Manokwari dengan melihat peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang ada pada kelompok tani kampung terkait. Penelitian ini dilakukan agar membuka pintu permasalahan pada kelompok tani sekaligus hasil strategi yang akan disusun bersama-sama dapat menjadi tolak ukur jalannya perbaikan pengembangan kelompok tani guna menciptakan keadaan dan harapan yang diinginkan petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Kelompok tani

Menurut Peraturan Menteri Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani”. Kelompok tani adalah beberapa orang petani atau peternak yang menghimpunkan diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif, dan minat. Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dibentuk dengan tujuan sebagai wadah komunikasi antarpetani. Surat keputusan tersebut dilengkapi dengan ketentuan- ketentuan untuk memonitor atau mengevaluasi kinerja kelompok tani. Kinerja tersebutlah yang akan menentukan tingkat kemampuan kelompok. Penilaian kinerja kelompok tani didasarkan pada SK Mentan No. 41/Kpts/OT. 210/1992. Fungsi kelompok tani adalah menciptakan tata cara penggunaan sumber daya yang ada, sebagai media atau alat pembangunan dan membangun kesadaran anggota petani untuk menjalankan mandat yang diamanatkan oleh kelompok.

Pemberdayaan kelompok tani merupakan sebuah model pemberdayaan yang arah pembangunannya berpihak pada rakyat. Kelompok tani pada dasarnya sebagai pelaku utama pembangunan di pedesaan. Kelompok tani dapat memainkan peran tunggal maupun ganda, seperti penyediaan usaha tani, penyediaan air irigasi, penyediaan modal, penyediaan informasi, serta pemasaran hasil secara kolektif. Peran kelompok tani merupakan gambaran tentang kegiatan-kegiatan kelompok tani yang dikelola berdasarkan persetujuan anggotanya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, dan sebagainya. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini berdasarkan pada kesamaan kepentingan, sumber daya alam, sosial ekonomi dan lain sebagainya.

2.2. Pengembangan Kelompok tani

Menurut Unwakoly (2019), Pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri yang dicirikan dengan adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan, disusunnya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipatif, memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama, memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih, memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama disektor hulu dan hilir, memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar, sebagai sumber serta pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya, adanya jalin kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain dan adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok. Dalam penyelenggaraan pengembangan kelompok tani, pemerintah dan pemerintah daerah pada dasarnya berperan menciptakan iklim untuk berkembangnya prakarsa dan inisiatif para petani. Pengembangan kelompok tani diselenggarakan disemua tingkatan yaitu tingkat desa, tingkat kecamatan, tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi dan tingkat pusat.

2.3. Strategi Kelompok tani

Pemahaman yang baik mengenai konsep strategi dan konsep-konsep lain yang berkaitan, sangat menentukan suksesnya strategi yang disusun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), pengertian strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus kemudian pengertian strategi menurut Marbun, (2003) bahwa “strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling hubungan dalam waktu dan ukuran”. Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah ilmu dan seni yang dipilih dalam menyiapkan suatu perencanaan yang cermat mengenai kebijaksanaan/kegiatan yang akan dilaksanakan dengan memanfaatkan semua sumber daya dalam waktu dan ukuran tertentu untuk mencapai sasaran khusus. Istilah strategi tidak asing dalam percakapan sehari-hari. Strategi sebagai penentu tujuan jangka panjang, program kerja dan alokasi sumberdaya. Dalam dimensi ini strategi merupakan cara untuk secara eksplisit menentukan tujuan jangka panjang, sasaran-sasaran organisasi, program kerja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan alokasi sumberdaya yang diperlukan. Strategi penentu aspek keunggulan organisasi, disini strategi dijadikan power yang efektif untuk menentukan segmentasi produk dan pasar. Strategi sebagai penentu tugas manajerial. Strategi sebagai pola pengambilan keputusan yang saling mengikat dan strategi sebagai upaya mengalokasikan sumber daya untuk mengembangkan keunggulan berdaya saing yang berkesinambungan.

2.4. Strategi pengembangan kelompok tani

Menurut Kase (2019), Strategi pengembangan kelompok tani bermuara pada dua sasaran utama yaitu: melepaskan belenggu keterbelakangan dan mempercepat posisi kelompok tani dalam struktur kekuasaan. Sehubungan dengan itu upaya memberdayakan kelompok tani harus dilakukan dari tiga arah, yaitu pertama, menciptakan suasana/iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*); kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat kelompok tani (*empowering*); dan ketiga, melindungi pihak yang lemah agar jangan bertambah menjadi lemah, mencegah terjadi persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Ketiga arah strategi tersebut membutuhkan suatu pendekatan utama yaitu petani tidak boleh dijadikan objek dari proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunan itu sendiri. Dalam pengembangan kelompok tani diarahkan terhadap pemberdayaan kelompok yang dimaksudkan sebagai upaya peningkatan/pengembangan mencakup aspek keanggotaan, kepengurusan, aturan-aturan yang berlaku serta pengadministrasian segala kegiatan kelompok, sehingga mampu memberikan manfaat antara lain sebagai proses belajar mengembangkan kerja sama, melatih diri berpikir dan bermusyawarah, mempererat ikatan sosialisasi bagi anggota dan meningkatkan kepercayaan terhadap pihak lain.

2.5. Diskusi kelompok terfokus/*Focus Group Discussion* (FGD)

Menurut Irwanto (2006) FGD merupakan sebuah proses pengumpulan data dan karenanya mengutamakan proses. FGD adalah metode dan teknik pengumpulan data kualitatif. FGD adalah diskusi terarah dengan adanya fokus masalah atau topik yang jelas untuk didiskusikan dan dibahas secara bersama. Lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melakukan diskusi kelompok terarah (FGD) ini berkisar antara 60-90 menit, FGD sebaiknya dilakukan di suatu tempat atau ruangan netral disesuaikan dengan pertimbangan utama bahwa peserta dapat secara bebas dan tidak merasa takut untuk mengeluarkan pendapatnya. Sebagai sebuah metode penelitian, maka FGD adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Sebagaimana makna dari FGD, maka terdapat 3 kata kunci yaitu: diskusi-bukan wawancara atau obrolan, kelompok-bukan individual; dan terfokus-bukan bebas. Dengan demikian FGD berarti suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan FGD dilakukan dengan cara berdiskusi dengan para narasumber di suatu tempat dan dibantu dengan seseorang yang memfasilitatorikan pembahasan mengenai suatu masalah dalam diskusi tersebut. Orang tersebut disebut dengan moderator.

2.6. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

2.6.1. Pengertian Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT apabila dilihat berdasarkan filosofinya merupakan suatu penyempurnaan pemikiran dari berbagai kerangka kerja dan rencana strategi yang pernah diterapkan baik di medan pertempuran maupun bisnis. Pembuatan keputusan perusahaan perlu pertimbangan faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan maupun faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman. Dalam hal ini, analisis SWOT dipakai jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan pemaksimalan peranan faktor kekuatan dan memanfaatkan peluang sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisi kelemahan yang terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan ancaman yang timbul dan harus dihadapi dengan tepat.

2.6.2. Fungsi analisis SWOT

Secara umum analisis SWOT sudah dikenal oleh sebagian besar tim teknis penyusun rencana perusahaan. Sebagian dari pekerjaan perencanaan strategi terfokus kepada apakah perusahaan mempunyai sumber daya dan kapabilitas yang memadai untuk menjalankan misi dan mewujudkan visinya. Pengenalan akan kekuatan yang dimiliki akan membantu perusahaan untuk menaruh perhatian dan melihat peluang-peluang baru, sedangkan penilaian yang jujur terhadap kelemahan-kelemahan yang ada akan memberikan bobot realisme pada rencana-rencana yang akan dibuat perusahaan. Jadi fungsi Analisis SWOT adalah menganalisis mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, serta analisa mengenai peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan yang dilakukan melalui telaah terhadap kondisi eksternal perusahaan (Rangkuti, 1997).

2.6.3. Faktor-faktor analisis SWOT

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, maka perlu melihat faktor-faktor analisis SWOT yaitu faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya opportunities and threats (O dan P). Dimana faktor ini bersangkutan dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar yang mempengaruhi pembuatan keputusan. Faktor ini mencakup lingkungan industri (*industry environment*) dan lingkungan bisnis makro (*macro environment*), ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya, sedangkan Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya strengths and weaknesses (S and W). Dimana faktor ini menyangkut kondisi yang terjadi didalam, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Dan faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan (*corporate culture*).

Dalam mengidentifikasi berbagai masalah yang timbul dalam tubuh perusahaan, maka sangat diperlukan penelitian yang sangat cermat sehingga mampu menemukan strategi yang sangat cepat dan tepat dalam mengatasi masalah yang timbul dalam perusahaan dan ada beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam mengambil keputusan antara lain berikut ini menurut Robinson (1997) yaitu: Kekuatan (*Strength*) adalah unsur-unsur yang dapat diunggulkan oleh perusahaan tersebut seperti halnya keunggulan dalam produk yang dapat diandalkan, memiliki keterampilan yang juga dapat diandalkan serta berbeda dengan produk lain yang mana dapat membuatnya lebih kuat dari para pesaingnya. Kelemahan (*Weakness*) adalah kekurangan atau keterbatasan dalam hal sumber daya yang ada pada perusahaan baik itu keterampilan atau kemampuan yang menjadi penghalang bagi kinerja organisasi. Keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan. Fasilitas, sumber daya keuangan, kapabilitas manajemen, keterampilan pemasaran, dan citra merek dapat merupakan sumber kelemahan. Peluang (*opportunity*) adalah berbagai hal dan situasi yang menguntungkan bagi suatu perusahaan. Situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi segmen pasar yang tadinya terabaikan, perubahan pada situasi persaingan atau peraturan, perubahan teknologi, serta membaiknya hubungan dengan pembeli atau pemasok dapat memberikan peluang bagi perusahaan. Ancaman (*Treats*) adalah faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dalam perusahaan jika tidak diatasi maka akan menjadi hambatan bagi perusahaan yang bersangkutan baik masa sekarang maupun yang akan datang. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. Masuknya pesaing baru, lambatnya pertumbuhan pasar, meningkatnya kekuatan tawar-menawar pembeli atau pemasok penting, perubahan teknologi, serta peraturan baru atau yang direvisi dapat menjadi ancaman bagi keberhasilan perusahaan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Adapun jenis data yang digunakan meliputi data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tanpa perantara dan merupakan riset langsung dilapangan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan FGD. Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung penelitian dimana data ini didapatkan melalui orang ketiga atau dengan cara tidak langsung bisa melalui informasi yang sudah ada, melalui catatan buku atau arsip lainnya. Adapun data sekunder yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari monografi kampung, instansi terkait/PPL, artikel, jurnal ilmiah dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengambilan sampel/informan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* teknik ini adalah untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu atau melalui pilihan-pilihan berdasarkan kesesuaian karakteristik yang dimiliki calon sampel/informan dengan kriteria tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nanti representatif (Sugiyono, 2010). Untuk penentuan sampelnya diambil 1 kelompok/tani berjumlah 20 orang dimana diambil 1 orang adalah pengurus kelompok/tani yaitu ketua serta 19 orang adalah anggota yang sudah lama di kelompok/tani.

Khafifah (2020) menuturkan, metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian dengan instrument penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara mendalam (pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung kepada pengurus dan anggota kelompok/tani, kepala kampung dan PPL), Observasi, yaitu pengamatan langsung pada kondisi obyek lapangan, dan juga FGD (diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai penetapan skala prioritas permasalahan pada poktan Aimesi). Sedangkan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi dan kembali ke data awal, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT dan analisis deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah

Kampung Waseki Pop merupakan salah satu kampung yang berada dalam wilayah Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Pada awalnya Kampung Waseki Pop merupakan Satuan Pemukiman Transmigrasi SP III lokal. Dengan semakin berkembangnya daerah, terutama dataran Prafi maka selanjutnya menjadi Desa/Kampung definitif. Secara administratif Kampung Waseki Pop memiliki batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kampung Aimasi, sebelah selatan berbatasan dengan kampung Ugyehkebrig, sebelah timur berbatasan dengan kampung Bogor, sebelah barat berbatasan dengan kampung Wasegi Indah. Luas wilayah Kampung Waseki Pop saat ini mencapai 3.169 Hektar (Ha) dan penggunaannya terbagi atas lahan dikampung Waseki Pop sebagian besar masih kawasan hutan 22.18 Ha (70%); lahan perkebunan sebesar 231 Ha (7,2%); dan sisanya digunakan untuk pekarangan 385 ha (12,15%); fasilitas umum 325 ha (10,25%); dan lahan tegalan 10 ha dengan persentase (0,13%).

Keadaan penduduk merupakan salah satu bagian penting dalam suatu wilayah untuk menunjang dan membangun kampung lebih maju. Jumlah kepala keluarga sebanyak 96 (KK), jumlah jiwa sebanyak 370 jiwa terdiri dari 195 orang laki-laki dan 175 orang perempuan. Jumlah KK berdasarkan Mata Pencaharian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah KK berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah KK	Persentase (%)
1.	Petani	87	90,62
2.	PNS	7	7,30
3.	Pedagang/kios	2	2,68
Jumlah		96	100%

Sumber Data :: Monografi Kampung Waseki Pop tahun 2020

Tabel 1 menjelaskan bahwa Berdasarkan jumlah KK yang paling banyak menurut data pekerjaan/mata pencaharian di kampung waseki pop adalah KK dengan mata pencaharian sebagai petani yaitu 87 KK (90,62%); sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) Sebanyak 7 KK (7,30%) dan pedagang/kios sebanyak 2 KK (2,68%). Sedangkan jumlah petani berdasarkan jenis komoditi di Kampung Waseki Pop dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komoditi pertanian

No.	Jenis Komoditi	Jumlah (KK)
1.	Kacang Tanah	12
2.	Jagung	7
3.	Sapi	22
4.	Babi	28
5.	Kakao	11
6.	Ayam Buras	19
7.	Kelapa Sawit	87

Sumber Data : Monografi Kampung Waseki Pop tahun 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah petani berdasarkan jenis komoditi dikampung waseki pop yang paling mendominasi adalah petani kelapa sawit sebanyak 87 KK. Namun Berdasarkan informasi dari kepala kampung waseki pop bahwa petani kelapa sawit tidak hanya fokus kepada budidaya kelapa sawit tetapi melakukan budidaya komoditi lain seperti tanaman hortikultura seperti sayur-sayuran dan tanaman pangan seperti kacang-kacangan dan jagung untuk menunjang perekonomian dan sehingga dapat disimpulkan bahwa semua petani memiliki kelapa sawit. Petani yang memiliki babi yaitu sebanyak 28 KK, diikuti petani yang memiliki sapi sebanyak 22 KK, ayam buras 19 KK, petani kacang tanah 12 KK, jagung 7 KK dan petani kakao 11 KK. Untuk komoditas utama berdasarkan hasil per hektar di kampung Waseki Pop dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Komoditas utama berdasarkan hasil per hektar

No.	Jenis komoditi	Luas tanam (Ha)	Produksi rata-rata (ton/ha)
1.	Kacang tanah	1 Ha	0,5
2.	Jagung	2 Ha	1,5
3.	Ubi kayu	4 Ha	9
4.	Keladi	1 Ha	10
5.	Ubi jalar	2 Ha	11

Sumber Data : *Monografi Kampung Waseki Pop Tahun 2020*

Tabel 3, Menunjukkan bahwa produksi ubi jalar sebesar 11 ton, produksi keladi 10 ton, produksi ubi kayu sebesar 9 ton, produksi jagung 1,5 ton dan kacang tanah 0,5 ton.

4.2. Hasil Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Identifikasi faktor Eksternal kelompok tani Aimas di kampung Waseki Pop

a. Faktor kekuatan

1. Petani sudah mampu membudidayakan Tanaman Pangan dan Hortikultura. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keseluruhan responden (15 responden) sudah mampu membudidayakan beberapa tanaman pangan seperti ubi jalar, singkong dan kacang tanah dan jagung manis. Kemudian hortikultura semusim berupa sayuran sawi, bayam, dan cabai.
2. Produk Organik. Hasil identifikasi kekuatan yang ada di kelompok tani Aimas 5 responden menjelaskan bahwa, proses budidaya pertanian mereka menggunakan input bahan organik seperti penggunaan pupuk kadang. 10 Orang responden menjelaskan bahwa mereka sama sekali tidak menggunakan pupuk atau bahan pengendali hama. Mereka hanya menanam dan lahan dibiarkan tiba Waktu panen. Walau berbeda kegiatan namun produk yang dihasilkan bebas dari bahan sintetis (kimia).
3. Kualitas Hasil Panen Ubi Jalar dan Singkong Baik. 15 Responden menjelaskan Kualitas hasil panen komoditi ubi jalar dan singkong baik. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas fisik yang sedang sampai besar, padat dan rasa yang gurih tidak pahit yang juga dijelaskan oleh petani yaitu menjadi daya tarik konsumen. Hal ini diketahui dari minat masyarakat tinggi (permintaan tinggi) pada ubi jalar dan singkong dimana selalu banyak pesanan dari pasar/konsumen akan singkong dan ubi jalar petani waseki pop.
4. Hasil dijual langsung. Setiap tanaman yang sudah dirasa cukup umur untuk dipanen maka tanaman langsung dipanen dan tidak dibiarkan. Hasil panen langsung dijual oleh petani sehingga menurut petani poktan Aimas nilai ekonomi (keuntungan) yang didapat lebih tinggi dibandingkan dijual kepada pengepul kegiatan ini dilakukan oleh 15 responden petani poktan Aimas dimana Produk hasil dijual langsung dipasar dimana pengangkutan menggunakan transportasi umum dengan tarif yang masih murah/terjangkau.
5. Biaya produksi rendah. Menurut ketua kelompok tani dan 15 responden adanya Penerapan sistem gotong-royong pada proses budidaya dilakukan oleh kelompok tani Aimas dimana setiap anggota yang memulai kegiatan usaha tani nya terlebih dahulu akan mendapat bantuan tenaga kerja dari setiap anggota kelompok tani mulai dari persiapan lahan, penanaman, dan panen. Kegiatan gotong-royong dilakukan secara sukarela. Sehingga tidak mengeluarkan biaya sewa tenaga kerja. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dan setiap petani yang lahan nya di garap secara gotong royong harus menyediakan konsumsi saat waktu istirahat kegiatan.
6. Bantuan mesin pembuatan pakan dan ternak unggas ayam Kegiatan petani juga tidak hanya membudidayakan komoditi namun ada usaha sampingan yaitu kegiatan beternak seperti sapi, ayam dan babi. Kegiatan beternak dilakukan oleh 15 responden sebagai usaha sampingan. Kegiatan ini ditunjang dengan Adanya bantuan mesin pembuatan pakan dari dinas pertanian sehingga diharapkan memudahkan petani untuk mengelola pakan ternak. Dan ada bantuan ternak unggas dari kampus Polbangtan Manokwari untuk kelompok tani Aimas dan ternak dibagikan dimasing-masing anggota dan ternak masih terpelihara sampai sekarang.

b. Faktor kelemahan

1. Kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) petani masih terbatas. Dari hasil analisis wawancara mendalam dengan 15 responden terkait masalah yang dihadapi, dan secara keseluruhan petani responden menunjukkan masalah utama yaitu kurangnya upaya untuk mencari informasi dan mendapat informasi, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa masalah lain berasal dari tingkat SDM di kelompok tani Aimas di kampung Waseki Pop masih terbatas. Dilihat dari tingkat pendidikan, menunjukkan bahwa petani yang berpendidikan dibawah SLTP ada 1 orang, SLTP 4 orang dan SLTA 10 orang. Dilihat dari pendidikan bahwa sebagian besar petani sudah mengenyam pendidikan yang memadai namun hal ini tidak menjamin kesiapan petani untuk mengembangkan usahatani. Dari hasil observasi peneliti dilapangan yaitu respon petani tentang kemajuan usaha tani tidak berorientasi pasar hanya untuk pemenuhan hidup sehari-hari. Menurut petani responden hasil produksi kualitas baik hanya bisa dihasilkan oleh petani pada panen pertama saja namun, pada hasil panen kedua dan seterusnya kualitas kurang baik sehingga menurunkan semangat kerja para petani. Dan petani responden mengatakan bahwa prinsip petani lokal adalah setiap panen pertama, adalah hasil yang paling baik sedangkan panen berikutnya hasil tidak baik karena tanah tidak subur lagi.
2. Keterbatasan pemanfaatan teknologi pertanian terbaru Menurut petani responden Poktan Aimas bahwa teknologi yang digunakan untuk usaha taninya masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, parang dll. 15 responden menunjukkan hal yang sama terkait belum ada pemanfaatan teknologi pertanian terbaru. Walaupun ada bantuan dari pemerintah tentang mesin pakan untuk perbantuan usaha sampingan mereka menghasilkan pakan ternak, namun mesin tidak digunakan dan dibiarkan saja. Dan belum ada kegiatan terkait pelatihan cara penggunaan mesin formulator pakan.
3. Tanaman Sayuran Kualitas Rendah. Dari 15 responden, ada 9 petani yang masih mengalami kendala serangan hama dan penyakit pada tanaman sayuran sawi dan cabai. Walau petani telah melakukan penanganan berupa pencabutan tanaman yang terkena serangan namun, Petani masih kesulitan mengendalikannya karena pasti keesokan harinya tanaman yang lain ikut terkena dampaknya lagi. Menurut mereka, kadang terjadi gagal panen karena serangan hama dan penyakit tidak bisa dikendalikan lagi.
4. Unsur Hara Tanah Menurun Akibat Lahan Berpindah. 15 Petani responden melakukan lahan berpindah. Kegiatan ini merupakan budaya masyarakat Arfak dimana budaya ini bertujuan untuk menandai tanah mereka. Namun dari 15 petani responden hasil panen yang dihasilkan tidak maksimal dikarenakan tanah tidak lagi subur pada pemanenan kedua sehingga hanya melakukan panen pertama. Hal ini diindikasikan dari kegiatan budaya lahan berpindah Namun tidak memupuk unsur hara pada tanah. Menurut petani responden walaupun kerugiannya telah dirasakan, hal ini masih sulit ditinggalkan petani lokal dikarenakan sudah merupakan budaya lahan berpindah.
5. Ternak mati. Menurut 15 petani responden, babi dilepaskan dan tidak dikandangan karena petani kurang mengetahui alternatif untuk pembuatan pakan sehingga mengharapkan babi dapat mencari makan sendiri dilingkungan tempat tinggal. Akibat dari ternak yang tidak dikandangan sejumlah besar ternak petani responden khususnya ternak babi mati dalam jangka waktu berdekatan. Kejadian ini mengundang perhatian Pemerintah desa dan setelah di datangkan pamaredik ternak dari Maros Makassar diketahui bahwa babi mati dikarenakan penyakit demam Afrika dan dari kejadian itu hanya 3 ekor babi yang selamat yang telah di vaksin.
6. Benih tidak tumbuh. Dari hasil wawancara dengan petani responden ada 5 petani yang mengalami permasalahan mengenai benih yang tidak tumbuh yaitu benih cabai rawit dan benih bayam. Dari hasil wawancara diketahui bahwa benih cabai rawit yang tidak tumbuh diperoleh dari benih turunan (bukan benih murni bersertifikat) dan benih bayam yang tidak tumbuh diperoleh dari toko pertanian dengan bungkus tidak berlabel benih bersertifikat dan indikasi lain yaitu benih ditabur ditanah dan dibiarkan.

c. Kesimpulan profil faktor internal dilihat dari faktor kekuatan dan kelemahan Poktan Aimas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Poktan Aimas dengan 15 petani sebagai responden maka dapat disimpulkan profil faktor internal kekuatan dan kelemahan Poktan Aimas seperti di jelaskan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Profil kekuatan dan kelemahan kelompok tani Aimasu Kampung Waseki Pop

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Petani sudah mampu membudidayakan komoditi tanaman pangan dan horti seperti; sawi, bayam, cabai rawit, jagung, ubi jalar dan singkong. • Produk organik • Kualitas hasil panen ubi jalar dan singkong baik • Biaya produksi rendah • Hasil dijual langsung • Adanya budaya partisipasi (gotong royong) pada kegiatan usaha tani • Ada mesin bantuan mesin formulator pakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas SDM masih terbatas terkait alternative pemberian hara dan pestisida organik • Keterbatasan pemanfaatan teknologi pertanian terbaru • Tanaman khususnya sayuran sawi, cabai dan bayam kualitasnya rendah • Ternak sakit dan mati • Benih tidak tumbuh

Sumber Data : Hasil Analisis Keadaan Internal Kelompok tani Aimasu Tahun 2021

4.2.2. Identifikasi faktor Eksternal kelompok tani Aimasu kampung Waseki Pop

1. Faktor Peluang

1. Kesadaran masyarakat akan produk organik. Dari hasil wawancara dengan petani 15 responden bahwa konsumen mengungkapkan bahwa alasan mereka membeli/memborong produk petani lokal kampung waseki pop dipasaran yaitu karena produk kualitas baik dan produk organik. Dikarenakan beberapa konsumen yang memesan dalam jumlah besar.
2. Permintaan produk tinggi. Menurut 15 petani responden Potensi permintaan produk pangan khususnya ubi jalar dan singkong yang di budidayakan oleh anggota poktan Aimasu kampung Waseki Pop tergolong tinggi ini dikarenakan kualitas yang dihasilkan memuaskan konsumen.
3. Perhatian dari dinas pertanian (lingkup pertanian). Menurut ketua kelompok tani Aimasu bahwa Adanya perhatian dari dinas pertanian terkait pengajuan bantuan untuk kepentingan pengembangan kelompok tani mendapat perhatian dari dinas pertanian dan BPP Prafi seperti yang sudah direalisasikan adanya bantuan mesin formulator pakan, bantuan bibit komoditi buah-buahan tahunan seperti mangga, durian, Ada bantuan ternak unggas Ayam dari kampus Politeknik Pembangunan Pertanian dimana kampung Waseki Pop juga menjadi bagian dari program kampus.
4. Potensi sumber daya alam yang mendukung. Menurut 15 petani responden bahwa, keadaan syarat tumbuh bagi tanaman pangan khususnya singkong dan ubi jalar dikampung waseki pop sangat cocok karena cuaca dan iklim dilihat dari hasil panen yang diperoleh kualitas baik. Keunggulan wilayah agroekologi yang sesuai bagi pengembangan komoditas tanaman pangan.

b. Faktor Ancaman

1. Serangan hama dan penyakit. Komoditi budidaya di kelompok tani Aimasu khususnya tanaman sayuran seperti sawi dan cabai rawit rentan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman. Hal ini dikemukakan oleh beberapa petani sayuran (pernyataan 9 responden) yang berada di poktan Aimasu yang usaha taninya terganggu oleh serangan ini dimana hampir semua petani yang menanam sayur sebagai komoditas utama maupun komoditas sampingan. Hama yang menyerang kedua komoditi ini adalah kutu kebul dan ulat grayak yang menyebabkan daun tanaman kerdil dan menguning sehingga serangan terparah tanaman tidak berbuah. Adapun penyakit yang didapati adalah penyakit kuning keriting. Sehingga keadaan ini sering mengakibatkan panen tidak maksimal bahkan gagal panen.
2. Serangan penyakit pada ternak. Menurut ketua Poktan Aimasu kampung waseki pop mendapatkan laporan bahwa tahun akhir tahun 2020 dan menjelang tahun 2021 terjadi serangan penyakit besar-besaran pada ternak khususnya ternak babi (termasuk pernyataan 15 responden). dimana ternak terserang penyakit demam afrika yang menyebabkan ternak babi mati dalam jumlah besar hal ini diketahui dengan adanya bantuan analisis jasad babi dari petugas paramedik hewan Maros, Sulawesi Selatan dengan hasil yaitu serangan penyakit demam afrika.
3. Penurunan Kualitas Tanah akibat pembakaran hutan. Dari hasil wawancara pada 15 petani responden poktan Aimasu menunjukkan bahwa setiap melakukan lahan berpindah petani melakukan pembakaran lahan dan selanjutnya dibersihkan kemudian dilakukan penanaman. Menurut responden menunjukkan gejala yaitu menyebabkan kesuburan tanah yang menurun karena lahan bukaan yang terlebih dahulu

dibakar. Kegiatan ini terjadi dikarenakan telah menjadi kebiasaan petani sejak turun temurun dan telah menjadi tradisi dalam proses kegiatan bertani mereka.

4. Perkembangan teknologi. Hasil wawancara dengan 15 petani responden menunjukkan bahwa usahatani yang berada dikelompoktani Aimasi belum ada teknologi Pertanian seperti mesin pengolah tanah dan teknologi lainnya. Hal ini dipandang berpengaruh negatif pada usahatani mereka dikarenakan responden sadar bahwa usahatani mereka belum mengalami perkembangan dan masih merasa tertinggal.
- c. Kesimpulan profil faktor eksternal dilihat dari faktor peluang dan ancaman Poktan Aimasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Poktan Aimasi dengan 15 petani sebagai responden maka dapat disimpulkan profil faktor eksternal peluang dan ancaman Poktan Aimasi seperti di jelaskan pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Profil faktor peluang dan ancaman kelompoktani Aimasi Kampung Waseki Pop

Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran masyarakat akan produk organik • Permintaan produk tinggi khususnya komoditi ubi jalar dan singkong • Potensi sumberdaya alam mendukung (potensi agroekologi) • Perhatian dari pemerintah lingkup pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Serangan hama dan penyakit tanaman sayuran • Serangan penyakit pada ternak • Pembakaran hutan • Ketertinggalan informasi dan perkembangan teknologi

Sumber Data : Hasil Analisis Keadaan Eksternal Kelompoktani Aimasi tahun 2021

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

- 4.3.1. Hasil Identifikasi faktor internal dan faktor Internal Poktan Aimasi berdasarkan hasil wawancara 15 petani responden. Faktor internal dan eksternal Poktan Aimasi selanjutnya akan di tentukan skala prioritas pada kegiatan FGD. Adapun hasil faktor internal dan faktor eksternal dirampung dan dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) Poktan Aimasi

Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Petani sudah mampu membudidayakan komoditi tanaman pangan dan horti seperti; sawi, bayam, cabai rawit, jagung, ubi jalar dan singkong. • Produk organik • Kualitas hasil panen ubi jalar dan singkong baik • Biaya produksi rendah • Adanya budaya partisipasi (gotong royong) pada kegiatan usaha tani • Ada mesin formulator pakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas SDM masih terbatas • Tanaman khususnya sayuran sawi, cabai dan bayam kualitasnya rendah • Keterbatasan pemanfaatan teknologi pertanian terbaru • Ternak sakit dan mati • Benih tidak tumbuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran masyarakat akan produk organik dan keamanan produk • Permintaan produk tinggi khususnya komoditi ubi jalar dan singkong • Potensi sumberdaya alam mendukung (potensi agroekologi) • Perhatian dari pemerintah lingkup pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketertinggalan informasi dan perkembangan teknologi • Serangan hama dan penyakit tanaman sayuran • Serangan penyakit pada ternak • Penurunan kualitas tanah akibat pembakaran hutan

Sumber Data : Data Primer Internal Dan Eksternal Poktan Aimasi Tahun 2021

4.3.2. Hasil pembahasan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan FGD dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2021 yang dihadiri oleh 20 petani Poktan Aimasu Kampung Waseki Pop, dimana 15 petani responden dan 5 adalah petani poktan tambahan beserta Penyuluh yang bertugas sebagai penanggung jawab dikampung Waseki Pop. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk menggali informasi kepada petani Aimasu terkait dengan permasalahan utama yang sangat penting yang dinilai dapat menghambat dan mengancam usahatani petani poktan Aimasu. Kemudian ditetapkan skala prioritas berdasarkan hasil voting langsung kepada peserta FGD dan dihitung hasil yang paling banyak keluar yang menjadi skala prioritas. Dari hasil kegiatan FGD maka ditetapkanlah skala prioritas yang tertuang dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Voting Skala Prioritas Permasalahan Poktan Aimasu

Permasalahan	Akumulasi hasil wawancara petani responden (jumlah)	Petani tambahan (orang)	Voting total petani (jumlah)	Skala prioritas (angka)
Unsur hara tanah menurun akibat lahan berpindah	15 responden	5 petani	20 petani	1
Alsintan tidak memadai	15 responden	5 petani	20 petani	1
Serangan Hama dan penyakit komoditi sayuran	9 responden	3 petani	10 petani	2
Ternak tidak dikandangkan	15 responden	3 petani	5 petani	3
Benih tidak tumbuh	5 responden	2 petani	3 petani	4

Sumber Data : Tabel Hasil Voting Skala Prioritas Permasalahan Internal Poktan Aimasu

Berdasarkan hasil voting skala prioritas yang dapat dilihat pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa ada 5 permasalahan yang menentukan skala prioritas, yang menjadi skala prioritas utama yaitu masalah unsur hara tanah menurun akibat lahan berpindah dan alsintan yang tidak memadai. Dua permasalahan ini menjadi masalah utama karena hasil voting menunjukkan jumlah voting tertinggi yaitu 20 petani (5 petani tambahan dan 15 petani responden) yang setuju bahwa masalah ini sangat penting diangkat. Jika dibandingkan dengan hasil akumulasi jawaban wawancara 15 petani responden menunjukkan hasil yang sama dengan hasil FGD 5 petani tambahan dimana masih menjadi masalah utama.

Berikutnya diikuti dengan permasalahan serangan hama dan penyakit diposisi skala prioritas kedua yang menjadi permasalahan yang sulit diatasi oleh petani khususnya petani yang menanam komoditi sayuran. Jika dibandingkan dengan hasil akumulasi jawaban wawancara petani responden berbanding sedikit dengan hasil voting skala prioritas dengan petani tambahan dimana 3 petani tambahan juga menilai serangan hama dan penyakit adalah penting dimasukkan dalam skala prioritas. Walau pada keadaan dilapangan yang merugi secara pesat adalah ternak babi yang mati akibat dari ternak tidak dikandangkan (lihat hasil akumulasi wawancara petani responden), namun hasil FGD menunjukkan bahwa menurut pernyataan petani bahwa, tidak jadi masalah utama karena ternak telah mati dan tidak dapat mengubah keadaan yang telah terjadi. Namun Ada juga 3 petani tambahan dan 2 petani responden berpendapat bahwa penting untuk menanggulangi ternak yang masih berkeliaran seperti ternak sapi dan unggas ayam.

Permasalahan benih yang tidak tumbuh menjadi masalah penting bagi beberapa petani (2 petani tambahan dan 1 petani responden). Jika dibandingkan dengan hasil akumulasi wawancara dengan petani responden menunjukkan bahwa permasalahan benih tidak tumbuh dihadapi oleh 5 petani responden, namun pada hasil FGD penentuan skala prioritas masalah ini belum dianggap mengancam usahatani nya. sehingga hasil voting menunjukkan permasalahan benih hanya dianggap penting bagi 3 petani.

- a. Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) atau strategi kekuatan peluang adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal.
Kerjasama pihak terkait, sehingga menciptakan usaha tani yang berkesinambungan. Dilihat pada keadaan potensi/kekuatan kelompok tani Aimas para petani sadar akan pentingnya pertanian organik sehingga produk pertanian yang dihasilkan mengundang banyak minat konsumen sehingga menyebabkan permintaan akan pasar tinggi. Dengan kemampuan anggota yang sudah bisa membudidayakan tanaman organik maka untuk mendukung usaha taninya ada pun strategi yang dipandang baik yaitu melakukan kerjasama dengan pihak terkait, baik dari segi distribusi produk primer sehingga menambah jaringan pemasaran contohnya singkong dimana komoditi ini disuplai untuk pemenuhan kebutuhan pabrik tepung sehingga menciptakan usaha tani yang berkesinambungan baik dari proses pembudidayaan dan proses pemasaran.
 - b. Strategi W-O (*weaknesses-opportunities*) atau strategi kelemahan peluang adalah strategi untuk meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang eksternal.
 1. Pelatihan/pembelajaran pertanian organik, dan pelatihan pengoperasian mesin formulator pakan. SDM kelompok tani yang berada di kampung Waseki Pop masih rendah sehingga untuk merubah pengetahuan petani jalan satu-satunya adalah dilaksanakannya pelatihan/pembelajaran kepada petani terkait dengan mendalam pemahaman tentang pertanian organik dan pelatihan cara pengoperasian mesin formulator pakan. mesin formulator pakan tersebut didapat dari bantuan dinas pertanian namun tidak ada anggota petani yang bisa untuk mengoperasikan karena tidak ada pemahaman dan petunjuk bagaimana cara mengoperasikan mesin tersebut. sehingga dengan diadakannya pelatihan-pelatihan dan pembelajaran diharapkan mampu mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap petani terkait.
 2. Pengajuan dukungan bantuan alsintan. Selain ada usaha mandiri untuk mengembangkan usaha tani, namun dukungan dari pemerintah terkait adanya bantuan alsintan yang memadai sekiranya dapat membantu pengembangan poktan Aimas kedepannya.
 - c. Strategi S-T (*Strength-threats*) atau strategi kekuatan- ancaman adalah strategi untuk mengoptimalkan kekuatan internal yang dimiliki dalam menghindari ancaman.
Memanfaatkan budaya gotong royong untuk membuat kandang dan mesin formulator pakan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Salah satu ciri petani lokal Papua adalah adanya budaya partisipatif (gotong-royong) sehingga hal ini membantu mengurangi biaya usahatani. dengan memanfaatkan budaya gotong royong untuk sama-sama membantu pembuatan kandang ternak sehingga ternak tidak dibiarkan berkeliaran. hal ini untuk menghindari penyakit pada ternak yang dimana sudah banyak kasus ternak babi yang mati. hal ini juga mampu membantu menghindari ternak yang lain dari sakit. dengan adanya mesin formulator pakan diharapkan petani mampu dan dapat menyediakan makanan ternak dengan bantuan mesin formulator pakan sehingga pakan selalu tersedia dan tidak takut ternak sakit dan kelaparan.
 - d. Strategi W-T (*Weaknesses-threats*) atau strategi kelemahan- ancaman adalah strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan Internal dan menghindari ancaman eksternal.
 1. Kegiatan Penyuluhan tentang pengelolaan tanah yang benar untuk penanaman. Salah satu cara untuk mengatasi lahan yang tidak subur yaitu dengan cara melakukan penyuluhan tentang pengelolaan tanah yang benar untuk penanaman. hal ini juga dapat mencakup penyuluhan tentang bagaimana mengelola tanah menggunakan alat yang tersedia dan mengaplikasikan pupuk organik untuk memenuhi unsur hara tanah.
 2. Pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati pengendali hama dan penyakit tanaman sayur pelatihan/pembelajaran masih sangat diperlukan untuk membantu merubah perilaku petani. pelatihan-pelatihan ini diarahkan pada pelatihan pembuatan pupuk organik dengan harapan petani mampu menghasilkan dan mengaplikasikan pupuk organik untuk mengembalikan kesuburan tanah akibat pembakaran lahan. Pelatihan pembuatan pestisida nabati/organik sangat penting agar petani memahami manfaat, bahan dan cara pembuatan pestisida organik dan mampu diterapkan pada kegiatan usaha tani mereka.
- 4.4. Potensi Pengembangan Kelompok tani Aimas
- Menurut Mahji (2007) potensi adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Dari hasil identifikasi faktor internal dan eksternal serta analisis strategi pengembangan kelompok tani terdapat 3 aspek penilaian poktan yang mengarah pada potensi pengembangan kelompok tani yaitu aspek sumber daya manusia (sdm), organisasi, poktan dan norma/nilai-nilai. Adapun 3 aspek penilaian tersebut disajikan dalam tabel 9 :

Tabel 9. Aspek penilaian Kelembagaan Poktan Aimasi.

No.	Aspek Penilaian	Kekuatan	Potensi Pengembangan
1.	Sumber Daya Manusia (SDM)	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan budidaya pertanian tidak menggunakan produk sintetis/kimia • Petani rajin mengikuti pertemuan poktan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menghasilkan dan membantu memelopori produk- produk organik • Kepatuhan anggota pada kesepakatan poktan mempermudah kerjasama terkait kegiatan pengembangan poktan
2.	Organisasi Poktan	<ul style="list-style-type: none"> • Ada pertemuan rutin setiap bulan • memiliki pencatatan/pengad mistrasian yang rapih dan lengkap 	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menjalin kerja sama dan kemitraan dengan pihak lain terkait dalam pelaksanaan usahatani • Dapat mengembangkan pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha kegiatan kelompok
3.	Norma/Nilai Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Ada kegiatan partisipasi/gotong royong dalam usahatani poktan. • Nilai kekerabatan yang tinggi • Adanya aturan tentang ternak yang merusak lahan pemilik dikenakan denda 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan partisipasi Dapat membuka peluang baru untuk strategi pengembangan usahatani poktan contohnya dapat dibuka usaha pengelolaan produk primer • Mempererat kebudayaan masyarakat.

Sumber Data : Analisis Data Primer Terolah Tahun 2021

7. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan kelompok tani Aimasi Kampung Waseki Pop kabupaten Manokwari terbagi menjadi 2 yaitu kekuatan dan kelemahan. kekuatan berupa kegiatan pertanian organik, sudah mampu membudidayakan beberapa komoditi, adanya budaya partisipasi gotong royong, kualitas ubi jalar dan singkong baik, biaya produksi rendah, adanya mesin formulator pakan. kelemahan berupa unsur hara tanah menurun, kualitas SDM masih terbatas, kualitas komoditi sayuran menurun, alsintan tidak memadai, ternak tidak mati.
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan kelompok tani Aimasi Kampung Waseki Pop kabupaten Manokwari terbagi menjadi 2 yaitu peluang dan ancaman. peluang berupa masyarakat sadar akan produk organik, permintaan produk tinggi, potensi sumberdaya alam mendukung (agroekologi) dan ada perhatian dari pemerintah lingkup pertanian. ancaman berupa serangan hama dan penyakit tanaman sayuran tinggi, serangan penyakit pada ternak, pembakaran hutan dan ketertinggalan informasi dan perkembangan teknologi pertanian.
3. Hasil kegiatan FGD dilaksanakan untuk menggali informasi bersama terkait skala prioritas dan dari hasil voting dari petani yaitu terdapat 3 masalah utama yaitu masalah unsur hara tanah berkurang akibat lahan berpindah, keterbatasan informasi dan hama penyakit tanaman sayuran.
4. Adapun dari hasil analisis SWOT strateginya yaitu: (1) Strategi S-O (*Strength-Opportunities*) yaitu dengan melakukan kerja sama pihak terkait, sehingga menciptakan usaha tani yang berkesinambungan; (2) Strategi W-O (*weaknesses- opportunities*) yaitu dengan melaksanakan pelatihan/pembelajaran pertanian organik, dan melaksanakan pelatihan pengoperasian mesin formulator pakan; (3) Strategi S-T (*Strength-threats*) yaitu dengan memanfaatkan budaya gotong royong untuk membuat kandang dan memanfaatkan mesin formulator pakan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak; dan (4) strategi W-T (*Weaknesses-threats*) yaitu dengan melaksanakan dan merancang Kegiatan penyuluhan tentang pengelolaan tanah yang benar dan dirasa perlu melakukan pengajuan bantuan Alsintan untuk mendukung usahatani serta melaksanakan pelatihan pembuatan pupuk organik serta pelatihan dan pengenalan pembuatan pestisida nabati pengendali hama dan penyakit tanaman sayur.
5. Adapun Potensi Pengembangan Kelompok tani Aimasi dinilai dari 3 Aspek yaitu SDM, Organisasi Poktan dan Norma/Nilai. Adapun (1) Aspek SDM memiliki kekuatan yaitu kegiatan pertanian tidak menggunakan produk sintetis/kimia dan petani rajin mengikuti pertemuan poktan dengan potensi pengembangan poktan yaitu diharapkan dapat membantu menghasilkan dan memelopori produk-produk

organik serta diharapkan kepatuhan anggota pada kesepakatan poktan dapat mempermudah kerja sama poktan terkait pengembangan poktan; (2) Aspek organisasi memiliki kekuatan yaitu ada pertemuan rutin setiap bulan dan memiliki pencatatan administrasi yang lengkap dan rapih dengan potensi pengembangan poktan yaitu diharapkan dapat menjalin kerja sama dan mitra dengan pihak lain terkait dengan pelaksanaan usahatani dan dapat mengembangkan pemupukan modal usaha baik iuran anggota atau penyisihan hasil usaha kegiatan kelompok; (3) Aspek Norma/Nilai pada Poktan memiliki kekuatan yaitu adanya kegiatan partisipasi pada usahatani poktan, nilai kekerabatan yang tinggi dan adanya aturan tentang ternak yang merusak lahan pemilik dikenakan denda. Adapun potensi pengembangan yaitu dapat membuka peluang baru contohnya dapat dibuka usaha pengelolaan produk primer dan kebudayaan gotong-royong ini diharapkan dapat terus mempererat kebudayaan masyarakat dalam hal ini gotong-royong.

- 6 Berdasarkan hasil identifikasi faktor internal dan eksternal poktan Aimasi kampung Waseki Pop menunjukkan bahwa kelemahan lebih besar dari pada kekuatan dan ancaman lebih tinggi dari pada peluang sehingga keadaan usahatani poktan Aimasi saat ini adalah masih dalam keadaan tidak baik. sehingga dengan disusunnya strategi diharapkan dapat berpengaruh baik pada pengembangan usahatani dan kelembagaan poktan Aimasi.

4.2. Saran

1. Petani dapat lebih aktif dan mandiri pada penerimaan dan pengolahan informasi terkait dengan pengembangan usaha tani dan poktan.
2. Pemerintah kampung diharapkan lebih peduli pada pengembangan kelompok tani.
3. Penyuluh diharapkan dapat melakukan penyuluhan solusi terkait permasalahan usahatani poktan yang telah teridentifikasi.
4. Agar dapat dilaksanakannya Penelitian lanjutan terkait perubahan sikap/perilaku petani tentang lahan berpindah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abdulsyani. Skema, Teori, Dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [2]. Arikanto, S. Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- [3]. Fredi, R. Teknik Analisis swot. Jakarta: Jurnal ilmiah, 2012.
- [4]. Hillway. "Tahapan Penelitian". Internethttps://www.jopglass.com/tahapan-penelitian/, Aug. 9, 2020 [Apr. 15, 2021]
- [5]. Irwanto. *Focus Group Discussion (FGD)*. Jakarta: Binus University, 2006.
- [6]. Kase. Modul Memberdayakan Kelompok tani Tim Widyaiswara Pusat. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2019.
- [7]. Kementerian Pertanian RI. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.
- [8]. Kementerian Pertanian RI. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani dan Gabungan Kelompok tani.
- [9]. Mardikanto, T. Pengantar Ilmu Pertanian. Surakarta: PUSPA (Pusat Pengembangan Agribisnis Dan Perhutanan Sosial), 2007.
- [10]. Marzuki, S. Pembinaan Kelompok. Jakarta: UTPress, 2011.
- [11]. Wacanno, S. Monografi Kampung Waseki Pop. Laporan. BPP Prafi, 2020.
- [12]. Mosher, AT. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. Jakarta: Yasaguna, 2010.
- [13]. Mulayana, D. Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- [14]. Nasution. Metode Penelitian : Penelitian Ilmiah, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- [15]. Rohendi R. T. Analisis data kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.
- [16]. Rusmana, M. Kelompok tani Sebagai Kelas Belajar, Buku 1. Jakarta: Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012.
- [17]. Siagian, P. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [18]. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2008.
- [19]. Sugiyono. Metode Sensus dalam Penelitian. Bandung: Deletorn, 2012.
- [20]. Sukiono. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2013.
- [21]. Supriyanto dan Machfudz. Metode Penelitian. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- [22]. Syahyuti. Gampang-gampang Susah Mengorganisasikan Petani. Bogor: IPB Press, 2011.
- [23]. Tim Pusat Penelitian Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- [24]. Trimo. Evaluasi Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS Press, 2006.